

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abses peritonsil termasuk salah satu abses leher bagian dalam. Abses leher dalam terdiri dari abses retrofaring, abses parafaring, abses submandibular dan angina ludovici (*Ludwig's angina*). Abses leher dalam terbentuk dalam ruang potensial di antara fascia leher dalam sebagai akibat penjalaran infeksi dari berbagai sumber, seperti gigi, mulut, tenggorok, sinus paranasal, telinga tengah dan leher. Gejala dan tanda klinik biasanya berupa nyeri dan pembengkakan di ruang leher dalam yang terlibat (Fachrudin D, 2012; Powel J and Wilson JA, 2012).

Abses peritonsil juga dikenal dengan (*Quinsy*) yang merupakan bentuk infeksi paling umum yang terjadi pada bagian kepala dan leher. Abses peritonsil dapat didefinisikan sebagai kumpulan/timbunan pus (nanah) yang terlokalisir di dalam ruang peritonsillar sebagai hasil dari tonsillitis akut dan selulitis (Kulkarni V, Patel T, 2013).

Abses peritonsil terbentuk oleh karena penyebaran organisme yang menginfeksi tenggorokan ke salah satu ruangan aereolar yang longgar disekitar faring menyebabkan pembentukan abses, dimana infeksi telah menembus kapsul tonsil tetapi tetap dalam batas otot konstriktor faring (Andrianto P, 1986).

Data epidemiologi menunjukkan insiden dari abses peritonsil di Amerika Serikat adalah sekitar 30 kasus per 100.000 penduduk setiap tahunnya, dan diduga

45.000 kasus baru muncul setiap tahunnya. Kisaran usia yang bervariasi, berkisar pada usia 1-76 tahun, dengan insiden tertinggi pada usia 15-35 tahun (Gosseline BJ, 2014).

Proses ini terjadi sebagai komplikasi tonsillitis akut atau infeksi yang bersumber dari kelenjar mukus Weber di kutub atas tonsil. Biasanya kuman penyebab sama dengan kuman penyebab tonsillitis, dapat ditemukan kuman aerob dan anaerob (Fachrudin D, 2012).

Meskipun fakta menunjukkan abses peritonsil merupakan komplikasi tersering dari tonsillitis akut, namun penanganan abses peritonsil masih kontroversial. Aspirasi jarum (*needle aspiration*) merupakan suatu prosedur sederhana yang dinilai efektif sebagai penanganan pertama pada pasien dengan abses peritonsil. Semakin cepat penanganan dilakukan akan dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi serius yang mungkin saja terjadi (Beriault M, 2006; Kulkarni V, Patel T, 2013; Shaul C *et al*, 2014; Galioto NJ, 2008).

Dalam agama Islam, telah jelas dikatakan bahwa apabila sakit hendaklah berobat karena Allah SWT tidak menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya pula. Banyak hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: (Zuhroni, 2008)

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ خَلَقَ الدَّاءَ وَخَلَقَ الدَّوَاءَ فَتَدَاوُوا

Artinya:

“Bahwa Allah Azza wa jalla yang menciptakan penyakit dan obatnya, berobatlah” (HR. Ahmad dari Anas).

Tindakan aspirasi jarum merupakan tindakan yang dilakukan pada pasien dengan abses peritonsil, mengingat komplikasi-komplikasi yang dapat terjadi bila dibiarkan dan dinilai efektif sebagai penanganan pertama. Tindakan dengan menggunakan metode aspirasi jarum (*needle aspiration*) ini menggunakan prinsip kerja yang sama dengan metode pengobatan di zaman Rasulullah SAW yaitu dengan berbekam. Rasulullah SAW bersabda: (Al-Jauziyah IQ, 2008)

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: شَرْبَةَ عَسَلٍ وَشَرْطَةَ مِحْجَمٍ وَكَيْتَةَ نَارٍ وَإِنِّي أَنهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّْ

Artinya:

“Penyembuhan terjadi dengan tiga cara, yaitu minum madu, berbekam, dan terapi besi panas. Aku melarang umatku menggunakan besi panas” (HR. Imam al-Bukhari).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa perlu untuk membahas tentang efektivitas tindakan aspirasi jarum (*needle aspiration*) pada pasien abses peritonsil ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.2 Permasalahan

- 1.2.1 Apakah yang dimaksud dengan abses peritonsil ?
- 1.2.2 Apakah ada pengaruh efektivitas dari tindakan aspirasi jarum (*needle aspiration*) terhadap pasien dengan abses peritonsil ?
- 1.2.3 Bagaimana aspirasi jarum (*needle aspiration*) terhadap pasien dengan abses peritonsil ditinjau dari agama Islam ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari skripsi ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh tindakan aspirasi jarum (*needle aspiration*) terhadap pasien abses peritonsil ditinjau dari aspek kedokteran dan Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya abses peritonsil.
2. Diketuainya pengaruh dari tindakan aspirasi jarum (*needle aspiration*) terhadap pasien dengan abses peritonsil.
3. Diketuainya pandangan Islam mengenai tindakan aspirasi jarum (*needle aspiration*) terhadap pasien dengan abses peritonsil.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Penulis

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tindakan aspirasi jarum (*needle aspiration*) terhadap pasien dengan abses peritonsil ditinjau dari aspek kedokteran dan Islam serta dapat mengetahui cara penulisan ilmiah yang baik dan benar.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tindakan aspirasi jarum (*needle aspiration*) sebagai prosedur penanganan abses peritonsil dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat membantu untuk menurunkan angka kesakitan pada leher bagian dalam dan dapat membantu mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut kepada pasien yang memiliki risiko abses peritonsil serta memberikan gambaran penting tentang prosedur penanganan pertama yang dinilai efektif pada pasien dengan abses peritonsil.

1.4.4 Bagi Universitas YARSI

Diharapkan dapat menambah masukan dan memperkaya perbendaharaan ilmu bagi civitas akademika Universitas YARSI mengenai efektifitas tindakan aspirasi jarum (*needle aspiration*) terhadap pasien dengan abses peritonsil ditinjau dari aspek kedokteran dan Islam.